

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah sebagai kesatuan sosial paling dasar menjadi wadah awal utama dalam membentuk karakter, kesehatan mental, serta kestabilan mengelola emosi anak. Dalam hal ini, keluarga bukan hanya lembaga sosial belaka, melainkan sekolah pertama yang membentuk cara berpikir, perasaan, dan nilai-nilai rohani sejak usia dini. Hubungan timbal balik antara orang tua dan anak di lingkungan keluarga tidak sekadar alat tukar informasi, tetapi sarana pokok untuk menyampaikan cinta kasih, rasa terlindungi, dan pengukuhan mental. Di antara berbagai bentuk hubungan tersebut, komunikasi penuh empatik terutama melalui pelukan dan sentuhan kontak fisik memainkan peran sentral sebagai penopang emosional dalam interaksi keluarga.

Dalam ilmu komunikasi, komunikasi empatik diartikan sebagai keterampilan untuk memahami, meresapi, dan bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan tepat, akurat, jujur, serta bebas dari penilaian. Pada ikatan antara orang tua dan anak, empatik semacam ini menjadi landasan pembentuk hubungan yang kuat dan seimbang, sebab anak sedang masa pertumbuhan emosi yang begitu bergantung pada dukungan kehadiran perasaan orang tua. Kontak tubuh seperti rangkulan, elusan, atau genggam tangan adalah wujud komunikasi tanpa kata yang telah terbukti mampu meredakan gejolak hati anak, membangun rasa nyaman, dan menguatkan hubungan batin. Akan tetapi,

penerapan empati lewat sentuhan ini acap kali dipandang terlalu terbatas atau malah diabaikan, karena banyak orang tua lebih mengutamakan dialog lisan, pengawasan ketat, dan sikap tegas daripada kelembutan fisik yang tulus.

Isu ini semakin penting di era transformasi sosial dan nilai budaya pada keluarga masa terkini. Tekanan finansial, tempo hidup yang kian hektik, ditambah gangguan dari perangkat digital membuat banyak orang tua muncul secara fisik namun hilang secara batin. Hubungan keluarga sering terganggu oleh gadget, sehingga kesempatan ikatan batin antara orang tua dan anak semakin menipis. Studi internasional mengungkap bahwa pemakaian gawai secara berlebihan mengurangi intensitas tatap muka antara orang tua dan anak, yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini.¹ Laporan UNICEF berjudul *The State of the World's Children 2021* menyoroti bahwa kesejahteraan mental anak sangat ditentukan oleh konteks pengasuhan, termasuk interaksi emosional antara orang tua dan anak. Lebih dari 13 persen remaja di seluruh dunia diperkirakan mengidap masalah kesehatan jiwa, dengan penyebab utamanya terkait erat dengan kurangnya dukungan emosional dari keluarga.² World Health Organization (WHO) dan UNICEF dalam pedoman kolaboratif edisi 2024 menyatakan bahwa sekitar 1 dari 7 anak serta remaja

¹ Widia Sari et al., "Screen Time and Emotional Development Among Indonesian Preschoolers: A Comparative Study Across Socioeconomic Contexts in Jakarta," Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI) 8, no. 9 (2025): 1001-1012.

² UNICEF, *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health* (New York: UNICEF, 2021).

berusia 10-19 tahun berisiko mengalami kondisi kesehatan mental, di mana kecemasan, depresi, serta gangguan perilaku menjadi kasus paling dominan. Faktor risiko utama yang terdeteksi adalah kurangnya lingkungan pengasuhan yang peka dan penuh dukungan emosional dari keluarga.³

Di Indonesia, hasil Survei Nasional Kesehatan Mental Remaja (I-NAMHS) tahun 2022 ungkap fakta pedih hampir 35 persen remaja, tepatnya 15,5 juta jiwa, sempat bergulat dengan masalah kesehatan mental minimal satu kali dalam setahun terakhir. Belum lagi, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengatakan bahwa gejala depresi paling mengkhawatirkan justru menyerang remaja usia 15-24 tahun, mereka yang tumbuh dikelilingi layar gadget seharian di era digital ini.⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (KemenPPPA), lewat program bareng UNICEF sejak 2022 terus-menerus mengingatkan bahwa keluarga yang kurang beri dukungan jiwa dan psikologis jadi biang kerok utama krisis mental di kalangan remaja kita.⁵ Temuan ini mengindikasikan bahwa minimnya kehangatan emosional dalam keluarga, termasuk berkurangnya intensitas sentuhan kasih sayang, turut berkontribusi pada persoalan tersebut.

³ WHO dan UNICEF, “*WHO and UNICEF Release Guidance to Improve Access to Mental Health Care for Children and Young People*” (Geneva: WHO, 9 Oktober 2024).

⁴ Pusat Informasi dan Komunikasi Kesehatan RI, berdasarkan I-NAMHS 2022 dan SKI 2023 sebagaimana dikutip dalam: Dewan Perwakilan Rakyat RI, “*Pemeriksaan Kesehatan Mental*,” *Isu Sepekan* Vol. IX (Februari 2025): 2-3.

⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, “*KemenPPPA: Guru dan Lembaga Layanan Keluarga Penting Perannya dalam Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial*” (Jakarta: KemenPPPA, 17 November 2023).

Situasi serupa juga menimpa warga desa, terkecuali di Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Walaupun komunitas pedesaan biasanya punya hubungan sosial lebih erat ketimbang di kota, serbuan teknologi digital yang kian merata mulai mengubah cara berkomunikasi di dalam keluarga. Data BPS mencatat 82,19% bahwa akses internet di pedesaan Jawa Timur melonjak tajam, seiring bertambahnya pemilik smartphone di setiap keluarga.⁶ Akibatnya, ada dua sisi konsekuensi informasi jadi lebih gampang dijangkau, tapi kualitas obrolan langsung dan kehangatan sentuhan antara orang tua dan anak dalam rutinitas harian berisiko terkikis habis.

Tak hanya itu, dari pengamatan awal peneliti di Desa Jombok, menunjukkan bahwa banyak orang tua di sana masih menganggap memeluk atau menyentuh anak itu hanya manja-manja saja, atau kurang prioritas dibanding memenuhi kebutuhan materi anak. Padahal, mereka bekerja keras, setiap hari demi kebutuhan materi anak bukan karena tidak sayang, tetapi sebaliknya. Hanya pandangan begini sepertinya dipengaruhi budaya Jawa yang kental sama aturan sopan santun dan tata krama, yang sering disalahartikan jadi menjaga jarak emosional daripada mendekati lewat sentuhan hangat. Ironisnya, ini membuat celah besar antara ajaran Islam soal kasih sayang (*rahmah*) yang didorong ungkapan nyata, sama kenyataan komunikasi keluarga di lapangan dan itulah salah satu alasan besar kenapa penelitian ini dilaksanakan.

⁶ Badan Pusat Statistik, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022 (Jakarta: BPS, 2023).

Di kalangan umat Islam, isu komunikasi penuh empatik di keluarga memiliki aspek tambahan yang berdasarkan dalil dan kaidah Islam. Islam menganggap kasih sayang (*rahmah*) sebagai pondasi kunci hubungan antar sesama, termasuk orang tua dan anak. Al-Qur'an menggambarkan keluarga dibangun atas *mawaddah* dan *rahmah* QS. Ar-Rum 30:21, sementara Hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan contoh nyata empatik melalui pelukan dan sentuhan kepada anak-anak. Beliau sering memeluk dan mencium cucu-cucunya, bahkan mengatakan kasih sayang itu sebagian dari iman. Tapi, di kenyataan sehari-hari, nilai itu belum meresap total. Banyak orang tua menganggap pelukan atau sentuhan anak itu remeh atau membuat manja, jadi gestur fisik seperti ini jarang dilakukan. Ini jelas menunjukkan jurang antara Islam dan cara komunikasi keluarga di dunia nyata.

Dari sisi ilmu pengetahuan, pelukan atau sentuhan dari orang tua ke anak itu memang memiliki pengaruh yang besar untuk tumbuh kembang emosi dan sosial anak. Studi Narvaez et al. Tahun 2019 membuktikan bahwa sentuhan penuh kasih yang rutin sejak dini membuat anak mempunyai kemampuan sosial-moral yang baik, seperti empati yang kuat, rasa percaya diri, dan ikatan emosi yang sehat. Sebaliknya, kalau sentuhannya jarang, anak gampang mempunyai pola reaksi yang susah menyesuaikan diri.⁷ Ulasan sistematis terbaru juga mendukung hal ini. Meta-analisis tahun 2024 menemukan bahwa

⁷ Darcia Narvaez et al., "The Importance of Early Life Touch for Psychosocial and Moral Development," *Psicologia: Reflexão e Crítica* 32, no. 1 (2019): article 16.

peran sentuhan termasuk pelukan langsung dari orang tua ke anak membawa manfaat besar untuk kesehatan mental dan jasmani seumur hidup, dari membantu bayi tumbuh kembang sampai mengurangi stres serta cemas di anak dan remaja.⁸ Penelitian paling terbaru di 2025, yang dimuat di *International Journal of Adolescence and Youth*, bahkan mengatakan sentuhan dari ibu di awal kehidupan menjadi penanda kuat perilaku baik sosial anak saat remaja, dengan ikatan emosional sebagai jembatan penghubungnya.⁹ Tapi sayang, penelitian-penelitian itu kebanyakan dari budaya Barat atau pengobatan psikologis, belum spesifik mengabungkan empatik nonverbal dengan nilai Islam seperti *rahmah* di keluarga Muslim Indonesia. Justru itulah yang membuat penelitian ini penting sekarang.

Beberapa studi sebelumnya sudah membahas komunikasi empatik dan ikatan orang tua dan anak, tetapi masih ada celahnya. Contohnya, Sa'diyah et al. di 2025 dengan judul "*Pengaruh Empati dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Empati Anak Usia Dini*" menemukan bahwa orang tua yang empati tinggi membuat anaknya juga mampu sosial-emosional, karena anak belajar dari contoh langsung orang tua sehari-hari. Tahun 2020, Hidayati dan Suryanto melalui "*Sentuhan Fisik Orang Tua dan Kelekatan Emosional Anak dalam*

⁸ Julian Packheiser et al., "A Systematic Review and Multivariate Meta-Analysis of the Physical and Mental Health Benefits of Touch Interventions," *Nature Human Behaviour* 8 (2024): 1088-1107

⁹ Early Maternal Touch Predicts Prosocial Behaviour in Adolescents: The Mediation Role of Attachment, Tandfonline (2025).

Perspektif Psikologi Perkembangan” mengatakan sentuhan positif penting sekali untuk ikatan emosional dan kestabilan perasaan anak, tapi fokusnya murni psikologis tanpa sentuh nilai Islam. Lalu, I’ناه di 2017 dengan “*Birr al-Walidain: Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*” menegaskan *rahmah* sebagai inti hubungan itu di dalam Islam, hanya masih teori saja dan belum menghubungkan ke praktik empatik harian lewat pelukan atau sentuhan. Dari situ, jelas ada *research gap* belum ada yang mengabungkan komunikasi empatik melalui gestur nonverbal seperti pelukan dan sentuhan, dengan nilai *rahmah* Islam apalagi dari pengalaman keluarga di pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Dari semua fakta tersebut, kelihatan sekali bahwa keluarga lagi berjuang keras menjaga kehangatan emosi dan komunikasi penuh empatik di tengah banjir perubahan sosial yang super cepat. Interaksi yang semakin jarang memeluk atau kehadiran batin orang tua bisa membuat keluarga kehilangan peran sebagai tempat aman buat dukung jiwa anak. Oleh karena itu, saatnya kita renungkan lagi arti pelukan dan sentuhan bukan hanya kebiasaan biasa, tapi alat komunikasi empatik yang dalam dari sisi psikologis dan rohani. Penelitian ini muncul untuk mendalami bagaimana pelukan dan sentuhan berperan sebagai wujud komunikasi empatik orang tua kepada anak. Kita tidak hanya melihatnya sebagai tingkah psikologis, tapi juga komunikasi nonverbal mengandung sarat nilai spiritual dan moral, yang dasarnya *rahmah*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, inti masalah penelitian ini diringkas menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan konsep komunikasi empatik yang berlandaskan nilai *rahmah* dalam hubungan orang tua dan anak?
2. Bagaimana pelukan dan sentuhan berperan sebagai wujud komunikasi empatik orang tua kepada anak di Desa Jombok?
3. Bagaimana pola interaksi orang tua dan anak yang terbentuk melalui pelukan dan sentuhan dalam kehidupan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah disusun, tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep komunikasi empatik yang berlandaskan nilai *rahmah* (kasih sayang) dalam Al-Qur'an dan Hadis pada hubungan antara orang tua dan anak.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan praktik pelukan dan sentuhan yang digunakan orang tua sebagai bentuk komunikasi empatik kepada anak dalam kehidupan keluarga di Desa Jombok.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pola interaksi orang tua dan anak yang terbentuk melalui praktik pelukan dan sentuhan dalam kehidupan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa dampak positif, baik dari sisi teori maupun praktiknya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menambah wawasan sebagai berikut:

- a. Memperkaya kajian studi komunikasi keluarga, terutama mengenai komunikasi empatik lewat komunikasi nonverbal berupa pelukan dan sentuhan dalam keluarga.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi empatik berbasis perspektif Islam melalui konsep *rahmah* yang diwujudkan dalam interaksi antara orang tua dan anak.
- c. Menjadi bahan rujukan untuk peneliti lain yang mau menggali sisi komunikasi keluarga, empati, pesan nonverbal, serta dinamika antara orang tua-anak.
- d. Membuka sudut pandang baru di studi komunikasi keluarga, dengan menunjukkan bahwa kedekatan tidak hanya verbal tetapi juga ekspresi nonverbal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti:

a. Orang Tua dan Keluarga

Memberikan pemahaman lengkap tentang pelukan dan sentuhan itu sentral sebagai bentuk komunikasi empatik nyata dan membangun kedekatan, supaya bisa dipraktekin secara sadar setiap hari untuk menguatkan ikatan dengan anak.

b. Lembaga Keagamaan dan Konselor Keluarga

Jadi materi pelatihan dan bimbingan untuk program penguatan keluarga berbasis komunikasi empatik, supaya keluarga jadi sakinah, penuh *mawaddah*, dan *rahmah*.

c. Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masalah ungkapan kasih sayang fisik yang sehat dalam interaksi keluarga sesuai ajaran Islam, untuk melahirkan generasi yang kuat hatinya.

d. Penulis

Memberi pengalaman berharga dan pemahaman dalam riset ilmiah, khususnya mengali komunikasi empatik dalam keluarga dan nilai *rahmah* dalam relasi orang tua dan anak.

E. Penegasan Istilah

Penjelasan istilah-istilah ini sengaja dibuat supaya ruang lingkup penelitian tetap fokus, menghindari salah paham soal konsep utama agar pembahasan tidak melebar dari inti masalah.

1. Komunikasi Empatik

Di penelitian ini, komunikasi empatik artinya proses cara menyampaikan pesan dengan benar-benar memahami, merasakan, dan menanggapi perasaan orang lain dengan tulus, penuh perhatian, tanpa syarat. Dalam keluarga, ini mengenai cara orang tua memberikan kasih sayang ke anak lewat sikap lembut dan aksi nyata seperti pelukan atau rutinitas harian.

2. Islam

Islam merupakan landasan nilai yang bersumber Al-Qur'an dan Hadis, khususnya konsep *rahmah* sebagai inti kasih sayang serta prinsip komunikasi yang lemah lembut (*qaulan layyinan*), yang menjadi kerangka dalam memahami praktik komunikasi empatik orang tua kepada anak dalam keluarga.

3. Komunikasi Nonverbal (Pelukan dan Sentuhan)

Pelukan dan sentuhan orang tua di sini dimaknai sebagai pandangan orang tua tentang kontak fisik positif, alami, penuh cinta misalnya merangkul, usap kepala, atau genggam tangan anak. Bukan hanya gerakan badan atau kebiasaan saja, tapi cara komunikasi nonverbal yang mengirim pesan mencakup kasih sayang, perlindungan, penerimaan, dan meneguhkan ikatan batin dengan memperoleh rasa aman dalam keluarga.

4. Keluarga

Sebagai unit sosial terkecil, keluarga merupakan wadah bagi anak

terjadinya interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi lingkungan utama tempat berlangsungnya komunikasi antara orang tua dan anak melalui berbagai interaksi, termasuk pelukan dan sentuhan sebagai bentuk komunikasi empatik.

F. Kajian Teori

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan dialog langsung antarindividu yang memicu lahirnya umpan balik seketika. Hubungan antarmanusia bermula dari bentuk komunikasi ini, di mana pikiran, emosi, pengalaman hidup, dan ekspektasi saling didekatkan. Begitu pula di lingkungan keluarga, komunikasi antarpribadi menjadi sarana paling intim yang merajut interaksi harian antara orang tua dan anak agar tetap saling terhubung.¹⁰

Dalam konteks hubungan antarmanusia, interaksi yang mendalam memungkinkan seseorang memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan, kondisi, serta nilai-nilai yang dianut sehingga dapat mendukung terbentuknya perilaku yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut bantuan yang dilakukan melalui interaksi yang mendalam bertujuan membantu individu memperoleh

¹⁰ Revalina Amalia, Dewi Dilasari, dan Fahira Ghina Muthmainnah, "Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Keharmonisan Keluarga," *Journal of Communication and Social Sciences* 3, no. 2 (2025): 85–98.

pemahaman yang lebih baik mengenai diri dan lingkungannya sebagai bagian dari upaya mencapai kehidupan yang lebih baik.¹¹

Anak dan orang tua tidak bisa dekat jika pola interaksinya hanya sebatas tanya jawab kaku tanpa melibatkan rasa peduli, perhatian, atau ungkapan kasih sayang yang nyata. Oleh karena itu, komunikasi yang sengaja dibangun di rumah memegang kendali penuh atas kuat atau rapuhnya keintiman hubungan keluarga. Begitu orang tua berhasil membiasakan pola obrolan yang positif, jalan menuju hubungan yang serasi dan saling memberikan dukungan pasti terbuka lebar.

Ada lima karakteristik yang bikin komunikasi antarpribadi jadi jauh lebih efektif menurut Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima hal inilah yang jadi modal utama buat membangun kedekatan yang sehat.¹² Jika dibawa ke ranah keluarga, semua karakteristik tadi sebetulnya saling melengkapi satu sama lain. Jadi, waktu orang tua sukses menerapkan semuanya secara konsisten, suasana rumah bakal terasa hangat, transparan, dan anak pun tumbuh dengan rasa percaya yang penuh.

¹¹ Mutrofin, Muhammad Dwi Toriyono, dan Shinta Alimatul Islam, *Konseling Keluarga Masalah: Upaya Meningkatkan Kapasitas SDM Muslimat NU* (2023), 15-17. Diakses dari Repository UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/64195>

¹² Lando Gian Lanes, Desie M.D. Warouw, dan Elfie Mingkid, "Peran Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Proses Belajar Daring bagi Anak di SD Negeri 15 Manado," *Acta Diurna Komunikasi* 3, no. 1 (2021).

Ketika berbicara soal komunikasi antarpribadi dalam keluarga, kita tidak bisa hanya berpatokan pada percakapan verbal. Berbagai isyarat nonverbal yang mengiringi interaksi sehari-hari justru punya andil besar. Pesan lisan sering kali menjadi jauh lebih kuat dan bermakna berkat adanya dukungan bahasa nonverbal ini, yang pada akhirnya memupuk kehangatan antara orang tua dan anak. Berpijak dari hal tersebut, di bawah ini akan diuraikan tiap karakteristik komunikasi menurut DeVito sekaligus relevansinya dalam keluarga.

a. Keterbukaan (*Openness*)

Karakteristik keterbukaan merujuk pada kerelaan individu dalam menyampaikan pemikiran serta pengalaman emosionalnya secara transparan. Di lingkup keluarga, aspek ini mewujudkan melalui dialog dua arah antara orang tua dan anak yang berjalan tanpa sekat ataupun tekanan ego. Kebebasan berpendapat tanpa bayang-bayang penghakiman ini menjadi krusial. Sebab, dari keterbukaan inilah pondasi kepercayaan dirajut, yang pada akhirnya memicu efektivitas komunikasi dalam interaksi sehari-hari.¹³

b. Empati (*Empathy*)

Memahami perasaan yakni mampu melihat situasi dari kacamata

¹³ Syefira Istian Salasatikhana dan Rita Destiwati, "Analisis Keterbukaan, Empati, dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 5, No. 3 (September 2024), hlm. 1409-1410.

anak dan mengerti apa yang sedang mereka rasakan adalah kunci utama itulah inti dari empati. Pemahaman inilah yang menjadi fondasi komunikasi empatik, sehingga orang tua bisa memberikan respons yang benar-benar dibutuhkan. Saat anak merasa dipahami, hubungan dan rasa percaya di antara keduanya akan tumbuh semakin kuat.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Karakteristik sikap mendukung berfokus pada tindakan nyata yang merefleksikan penerimaan serta dorongan positif kepada orang lain. Aktualisasinya dalam relasi keluarga terlihat dari kerelaan orang tua untuk mendampingi, memotivasi, dan menghargai setiap proses yang dilalui anak. Ketika orang tua mampu menempatkan diri sebagai pelindung di kala anak didera kesulitan, anak akan merasa diakui. Efeknya, ruang aman di dalam keluarga pun tercipta, memungkinkan anak mengekspresikan konfliknya tanpa rasa cemas.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Menaruh penghargaan dan memperlakukan orang lain dengan sepantasnya merupakan bentuk nyata dari adanya sikap positif dalam diri individu. Sederhananya, ini adalah tentang bagaimana kita memilih untuk memandang kebaikan pada sesama. Dalam pola komunikasi, hadirnya sikap positif ini sangat efektif memicu lahirnya ruang komunikasi yang sehat. Dari sinilah kehangatan antara orang tua dan anak dirajut, sehingga setiap kali mereka duduk bersama untuk mengobrol, suasananya selalu

terasa nyaman tanpa beban.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Menghidupkan rasa kesetaraan berarti ada kesadaran untuk memandang setiap orang memiliki martabat yang sama berharganya. Di dalam rumah, konsep ini sama sekali tidak berniat meruntuhkan struktur peran antara orang tua dan anak. Hanya menyamakan posisi, kesetaraan di sini mewujudkan lewat kerelaan orang tua untuk memanusiakan anak mau mendengarkan pendapat mereka, peka terhadap kebutuhannya, dan menghargai perasaannya. Suasana menghargai inilah yang nantinya membuka sumbatan komunikasi sehingga hubungan keluarga jadi lebih cair.¹⁴

Kelima elemen ini sebenarnya bekerja seperti sebuah rantai yang saling mengikat. Lewat keterbukaan, orang tua dan anak bisa saling bertukar cerita tanpa ada yang ditutupi. Rasa empati kemudian hadir untuk saling memahami perasaan, sementara sikap positif dan suportif bertugas membangun kenyamanan saat mengobrol. Terakhir, adanya kesetaraan membuat semua orang di rumah merasa dihargai. Kombinasi dari seluruh aspek inilah yang lambat laun mengikis jarak dan merekatkan hubungan antara orang tua dengan anak.

Komunikasi antarpribadi terdapat dimensi lain di luar bahasa

¹⁴ Nadia Handayani dan Nina Yuliana, “Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Anak dengan Orang Tua dalam Keluarga Inti,” *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2022): 77-78.

lisan, yaitu lewat jalur nonverbal. Orang tua bisa menunjukkan perhatian dan rasa aman mereka secara langsung melalui sentuhan fisik, baik itu berupa pelukan, genggaman erat, maupun usapan di kepala anak. Bentuk perhatian tanpa kata ini sering kali menjadi penegas yang kuat bagi pesan verbal. Ketika sentuhan-sentuhan kecil ini hadir dalam keseharian, hubungan antara anak dan orang tua tentu bakal tumbuh lebih dekat.

Komunikasi mengemban peran yang jauh lebih aktif daripada sekadar memindahkan pesan, yaitu merajut kesepahaman lewat interaksi yang dialogis, partisipatif, dan melibatkan kontribusi aktif kedua belah pihak. Ketika setiap individu diberikan kebebasan penuh untuk memaparkan perspektif, menyampaikan respons balik, hingga membangun pemahaman bersama dalam proses ini, maka secara otomatis akan terbentuk kualitas relasi yang lebih sehat sekaligus saling memahami.¹⁵

Oleh karena itu, dalam riset ini komunikasi antarpribadi dipahami bagaimana orang tua dan anak saling berinteraksi di dalam rumah. Pola hubungan tersebut dirajut lewat sikap terbuka, empati, saling menghargai secara setara, serta pembawaan yang suportif sekaligus positif. Lebih dari itu, ekspresinya pun terbagi dua. Bukan hanya lewat komunikasi verbal, tapi juga lewat pendekatan nonverbal yang justru sering kali terasa lebih

¹⁵ Clara Sinta Pratiwi, Siti Fatimatus Zahro, dan Agustina Dwi Fahrudiningsih, “Transformasi Pola Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Digital (Studi Interaksi Pembelajaran melalui E-Learning di MAN 1 Trenggalek),” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no. 2 (2026): 156–157.

jujur, seperti halnya pemberian pelukan dan sentuhan fisik sehari-hari.

2. Komunikasi Nonverbal (Pelukan dan Sentuhan)

Komunikasi nonverbal adalah cara mengirim pesan tanpa berbicara, memakai kode-kode seperti mimik muka, gerakan tangan-kaki, kontak mata, intonasi, jarak badan, atau pelukan dan sentuhan. Dalam interaksi personal, ini menjadi alat pokok untuk menyampaikan perasaan, sikap, atau gejolak batin yang sering kali terlalu rumit atau tidak kecup lewat ucapan. Isyarat nonverbal ini biasanya keluar spontan dan natural, pesan ini sering dianggap lebih tulus dan susah dipalsukan ketimbang kata-kata yang bisa kita diatur-atur kendalikan dengan sengaja.¹⁶

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi nonverbal memainkan peran vital, terutama dalam interaksi orang tua dan anak. Anak-anak, terlebih pada usia dini, masih kekurangan kematangan berpikir dan kefasihan berbahasa untuk mengerti pesan lisan yang bersifat tersirat dan rumit. Karenanya, mereka lebih condong menafsirkan sikap dan emosi orang tua via isyarat tubuh, mimik wajah, timbal suara, dan kontak sentuhan yang hadir dalam rutinitas harian. Melalui bentuk nonverbal tersebutlah, anak mulai merasakan perhatian, kepedulian serta membangun kedekatan alami. Situasi tersebut mengukuhkan komunikasi nonverbal

¹⁶ Dwiayu Mulan Syawalia, Ayu Maylani, Marcello Hugo Ferdyan, Muhammad Irfan Halim, dan Joko Tri Nugraha, "Persepsi Masyarakat pada Makna Ekspresi Wajah dan Gestur Tubuh dalam Berkomunikasi," *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, Vol. 2, No. 1, 2024: 75-76.

sebagai kanal utama untuk membentuk hubungan yang dekat serta rasa terlindungi anak dalam dinamika keluarga keseharian.

Salah satu teori sentuhan dari Richard Heslin sering kali dijadikan rujukan utama sewaktu mengkaji fungsi kontak fisik sebagai pesan nonverbal. Menurut Heslin, setiap sentuhan manusia merupakan wujud pertukaran pesan yang kualitas kedekatan dan maknanya tidak pernah sama. Beliau mengklasifikasikan ragam sentuhan ini ke dalam rentang lima kategori khusus, yang dimulai dari sentuhan kaku tanpa perasaan hingga kontak fisik yang menunjukkan kelekatan batin yang sangat kuat antarindividu.¹⁷

a. Sentuhan Fungsional-Profesional

Sentuhan fungsional-profesional merupakan jenis kontak fisik yang terjadi murni karena tuntutan pekerjaan atau penyelesaian tugas tertentu. Jenis sentuhan ini jalurnya sangat formal tanpa ada ikatan emosional sedikit pun, seperti halnya ketika seorang dokter sedang memeriksa kondisi fisik pasiennya saat sesi cek kesehatan.

b. Sentuhan Sosial-Sopan

Sentuhan sosial-sopan merupakan jenis kontak fisik yang sengaja dilakukan demi menjaga tatanan norma serta etika yang berlaku di tengah masyarakat. Gestur fisik semacam ini lumrahnya dipakai

¹⁷ Fitri Yanti, *Psikologi Komunikasi* (Metro, Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2021), hlm. 129-137.

sebagai simbol kesantunan, bentuk salam, atau sekadar beramah-tamah, contoh nyatanya seperti bersalaman, mencium tangan bapak atau ibu, hingga menepuk pelan pundak teman waktu berpapasan.

c. Sentuhan Persahabatan-Kehangatan

Sentuhan persahabatan-kehangatan menjadi tanda bahwa interaksi antarindividu sudah masuk ke ranah yang jauh lebih intim dan akrab. Kehadiran kontak fisik ini berperan besar dalam mengekspresikan rasa peduli, keintiman emosional, serta menciptakan suasana yang menenangkan di dalam sebuah relasi. Bentuk konkretnya bisa berupa rangkulan santai, tepukan penyemangat di pundak, atau sekadar menggenggam jemari teman untuk menyalurkan kekuatan dan perhatian.

d. Sentuhan Cinta-Keintiman

Pada dasarnya, jenis sentuhan cinta-keintiman mengekspresikan kedekatan emosional dan rasa kasih sayang yang begitu tulus antarindividu. Dalam lingkaran keluarga, orang tua biasanya mempraktikkan sentuhan ini lewat aksi memeluk, mengusap rambut anak, mencium kening, hingga menggendong mereka. Melalui kebiasaan fisik inilah, orang tua bisa menyalurkan rasa cinta, menghadirkan kenyamanan batin, serta memperkuat fondasi keintiman keluarga tanpa sekat.

e. Sentuhan Rangsangan Seksual

Sentuhan rangsangan seksual sendiri merupakan bentuk kontak fisik yang bermuatan seksual ditujukan khusus untuk menumbuhkan gairah ataupun daya tarik seksual tertentu. Karena kategori gestur ini hanya berlaku bagi hubungan romantis antar-pasangan dewasa, maka aspek tersebut otomatis diabaikan karena tidak kontekstual dengan interaksi di dalam keluarga.

Penelitian ini memilih untuk mengerucutkan kajian pada tiga ranah saja, yaitu sentuhan sosial-sopan, persahabatan-kehangatan, dan cinta-keintiman. Ketiganya dinilai sebagai indikator yang paling kontekstual dalam membedah hakikat pelukan serta sentuhan fisik di lingkungan keluarga. Melalui perantara kontak fisik tersebut, orang tua sebenarnya sedang mengirimkan sinyal kasih sayang, kepedulian, penguatan mental, dan perlindungan kepada anak tanpa perlu merangkai kata-kata.

Oleh karena itu, kerangka teori haptika dari Richard Heslin diterapkan dalam riset ini untuk menggali bagaimana sebuah sentuhan dan pelukan mampu menjadi media komunikasi nonverbal yang sarat akan makna. Melalui pendekatan tersebut, aktivitas fisik ini tidak sekadar dimaknai sebagai persentuhan kulit semata, melainkan dipahami sebagai lambang komunikasi yang mewakili wujud cinta, perhatian, suasana hangat, serta keterikatan batin di dalam keluarga.

3. Teori Interaksi Simbolik

Pemikiran George Herbert Mead dalam teori interaksi simbolik menekankan bahwa manusia selalu bersikap berdasarkan arti yang mereka sematkan pada sesuatu. Sesuatu itu bisa apa saja, dan maknanya sendiri lahir dari proses sosial yang terus berputar. Di kehidupan nyata, cara kita berinteraksi pun sangat kaya tidak hanya mengandalkan obrolan lisan, tapi juga melibatkan banyak simbol bersama. Contoh nyatanya bisa berupa gestur, pilihan bahasa, raut wajah, hingga kontak fisik yang punya makna tersendiri.¹⁸

Teori interaksi simbolik mengajarkan bahwa makna itu diciptakan bersama lewat interaksi, bukan ada dengan sendirinya. Kita merespons orang lain setelah berhasil menerjemahkan apa maksud dari tindakan mereka. Karena dasar inilah, arti sebuah perilaku bisa terus berkembang sesuai intensitas komunikasi yang terbangun. Dalam lingkungan keluarga, setiap tindakan dari orang tua atau anak selalu menyimpan pesan khusus yang maknanya mengakar pada interaksi kedekatan mereka selama ini.

Dalam teori interaksi simbolik, ada tiga elemen saling mengikat yang wajib dipahami *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Sederhananya, *mind* adalah proses di mana otak kita menerjemahkan arti sebuah simbol supaya kita tidak salah dalam bereaksi. *Self*, itu lebih ke cara

¹⁸ Aan Herdiana dan Ridho Pribadi, "Analisis Interaksi Simbolik Gamers Mobile Legends dalam Perspektif George Herbert Mead," *Jurnal Komunikasi Peradaban 1*, no. 2 (2023): 19-20.

kita menilai diri sendiri dengan melihat sudut pandang orang sekitar, yang akhirnya membentuk identitas kita. Terakhir *society* adalah wadah lingkungan sosial tempat kita tinggal dan belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Ketiga hal inilah yang mendasari cara kita bergaul dan memahami dunia setiap hari.¹⁹

Menariknya, teori ini memperjelas bahwa kita tidak pernah sekadar pasif saat menerima informasi. Manusia itu selalu bergerak aktif untuk membedah makna dari setiap simbol di sekelilingnya demi memahami kondisi sosial yang ada. Itu sebabnya, jangan heran kalau satu lambang atau tanda bisa memicu arti yang bertolak belakang pada orang yang berbeda. Semua itu dikembalikan lagi pada bentukan pengalaman hidup dan lingkungan masing-masing. Intinya, realitas sosial yang kita saksikan hari ini adalah buah dari proses bongkar pasang makna dan pertukaran simbol yang berjalan tanpa henti.

Mead pun menambahkan kalau arti dari sebuah simbol itu tidak pernah berhenti, melainkan terus hidup dan berubah selama simbol itu dipakai dalam pergaulan. Lewat obrolan yang diulang-ulang, kita akhirnya bisa saling menyamakan persepsi tentang maksud dari simbol tersebut. Di dalam rumah, fenomena ini sangat kelihatan saat orang tua dan anak mulai

¹⁹ Ilmi Nur Kholisa, Ahmad Muhaimin, dan Rina Pebriana, "Interaksi Simbolik dalam Pola Komunikasi Keluarga Etnis Tionghoa di Kecamatan Sukarami," *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media* 9, no. 1 (2026): 418.

terbiasa dengan gaya komunikasi tertentu sampai jadi memori kolektif mereka. Hubungan yang konsisten inilah yang bikin seluruh anggota keluarga bisa satu frekuensi dalam mengartikan setiap sikap atau tindakan di keluarga.²⁰

Hubungan antara orang tua dan anak sering kali justru berbicara lebih banyak lewat simbol nonverbal, seperti pelukan dan sentuhan fisik. Ketika memeluk anak, orang tua tidak sedang melakukan kontak fisik kosong. Di sana ada pesan mendalam tentang cinta, dukungan, dan kedekatan yang intim. Gestur lain seperti usapan di kepala atau sekadar menggenggam tangan anak juga membawa fungsi yang sama besar. Lewat cara-cara sederhana inilah, kepedulian dan kehangatan figur orang tua bisa tersampaikan langsung ke hati anak.

Arti di balik pelukan dan sentuhan itu tidak muncul begitu saja secara instan, melainkan terpuak dari kebiasaan interaksi yang dilakukan terus-menerus antara orang tua dan anak. Saat anak terbiasa dipeluk atau disentuh dalam suasana yang tulus dan penuh perhatian, mereka akan otomatis mengartikan gestur itu sebagai bentuk cinta dan sandaran. Namun ceritanya bisa berbeda kalau di rumah jarang ada kontak emosional seperti ini respons anak pun bisa jadi tidak sama. Ini menjadi bukti bahwa sebuah

²⁰ Naela Apriyanti dan Reza Abineri, "Peran Interaksional Simbolik Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Bumiayu dalam Membentuk Karakter," *Jurnal Komunikasi Peradaban* 3, no. 2 (2025): 50.

simbol baru punya arti setelah melewati pengalaman sosial yang nyata.²¹

Pola hubungan dalam keluarga sebenarnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak memaknai setiap pelukan dan sentuhan yang diterimanya. Begitu anak menangkap gestur tersebut sebagai bentuk kepedulian yang tulus, ruang interaksi dengan orang tua akan terasa jauh lebih aman dan nyaman. Dampak positifnya, kenyamanan ini melahirkan keterbukaan anak jadi lebih leluasa membagikan pengalaman hidup, isi hati, hingga masalah yang sedang mereka hadapi. Dari interaksi positif yang berulang inilah, kedekatan, kehangatan, serta rasa saling percaya antara orang tua dan anak bisa tumbuh dengan kokoh.

Pelukan atau sentuhan itu lahir dari kebiasaan interaksi antara anak dan orang tua. Lewat interaksi harian itulah, anak mulai membaca gestur tersebut sebagai bentuk penerimaan dan kasih sayang. Proses saling bertukar makna ini otomatis memperkuat kedekatan sekaligus menghidupkan suasana rumah yang penuh kehangatan. Dalam penelitian ini, peran pelukan dan sentuhan fisik dipahami sebagai jembatan interaksi komunikasi empatik di dalam keluarga.

4. Konsep *Rahmah* dalam Islam

Konsep komunikasi empatik dan rasa sayang dalam Islam berakar dari nilai *rahmah*, yang menjadi prinsip kunci hubungan antarmanusia,

²¹ Nurul Aisyah, "Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Love Language Anak," *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, Vol. 2, No. 2, 2023: 75-84.

khususnya keluarga dalam Islam. Kata *rahmah* dan turunannya muncul berkali-kali di Al-Qur'an, dari akar *rahima* yang artinya kelembutan, kasih sayang mendalam, dan peduli ke orang lain. *Rahmah* tidak hanya rasa di hati, tapi sikap aktif yang mendorong kita membawa kebaikan dan menjauhi keburukan untuk orang lain. Nilai ini melekat di sifat Allah SWT sebagai *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*, menunjukkan kasih sayang menjadi dasar hubungan manusia dengan Tuhan dan antar manusia. Prinsipnya terlihat di QS. Ar-Rum 30: 21, yang menegaskan Allah menciptakan pasangan supaya manusia mendapat sakinah dan dianugrahi *mawaddah wa rahmah* yang artinya keluarga dalam Islam dibangun atas ketenangan hati dan kasih sayang yang nyata di keseharian, supaya keluarga harmonis. Allah berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 30:21).²²

Penafsiran ayat tersebut menunjukkan *rahmah* tidak hanya di hati

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ar-Rum [30]: 21.

semata, tapi harus menuntut lewat aksi nyata yang menenangkan dan memberi rasa aman. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *rahmah* itu kasih sayang yang disertai dorongan kuat untuk memberi manfaat dan kebaikan kepada orang lain.²³ Makna seperti ini membuat *rahmah* mempunyai sisi komunikatif, karena kasih sayang diekspresikan lewat ucapan lembut, sikap perhatian, dan tingkah laku yang tidak melukai. Prinsip ini menjadi dasar komunikasi empatik di keluarga, di mana orang tua dipanggil untuk menghadirkan interaksi lembut dan peduli dengan perasaan anak.

Nilai *rahmah* pada dasarnya memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan konsep *lutf* (kelembutan) dan *mahabbah* (cinta). Kelembutan di sini bermakna kemampuan untuk menyampaikan sebuah kebenaran tanpa harus melukai perasaan, sedangkan *mahabbah* mencerminkan kedalaman kasih sayang yang tulus dari dalam hati. Ketika *rahmah*, *lutf*, dan *mahabbah* ini menyatu, ketiganya akan membentuk pola komunikasi empatik yang utuh di dalam lingkaran keluarga. Dalam ruang interaksi ini, peran orang tua bergeser dari yang tadinya sekadar figur sentral menjadi seorang komunikator jeli yang mau memahami dan merespons gejala emosi anak. Lambat laun, model pendekatan inilah yang meletakkan fondasi kokoh untuk memupuk hubungan yang harmonis, hangat, serta

²³ Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Jakarta: Lentera Hati.

sarat akan kasih sayang antara orang tua dan anak.²⁴

Pola komunikasi yang berlandaskan *rahmah*, *lutf*, dan *mahabbah* ini tidak hanya teori semata, tapi terlihat secara nyata di interaksi orang tua dan anak, seperti yang diabadikan Al-Qur'an di kisah Luqman al-Hakim. Lewat nasihat ke anaknya, Luqman menunjukkan figur orang tua yang mampu menyatukan ketiga nilai itu menjadi satu pola komunikasi yang utuh, yaitu dasar cinta yang tulus, menyampaikan dengan kelembutan yang menyentuh hati, dan wujud kasih sayang nyata, tercermin dari sapaan “*yā bunayya*” (wahai anakku) yang diulang tiga kali sebagai tanda kedekatan emosional yang mendalam antara orang tua dan anak. Allah berfirman dalam QS. Luqman 31: 13-19:

قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۚ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

²⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid V (Kairo: Dar Al-Syuruq, 2003), 2803-2807.

مُتَّالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kamu kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan membalasnya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman 31: 13-19).²⁵

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* menjelaskan bahwa kata *bunayya* bentuk *tashghir* dari *ibn* memiliki arti kelembutan,

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Luqman [31]: 13-19.

kemesraan, dan kedekatan antara orang tua dan anak, menunjukkan komunikasi yang efektif dalam keluarga dibangun atas kasih sayang yang tulus, bukan hanya memerintah semata. Lebih lanjut, ayat 18-19 secara khusus menekankan pentingnya komunikasi nonverbal yang positif melalui ekspresi wajah yang ramah, sikap rendah hati, dan suara lembut sebagai bentuk nyata *rahmah*, yang mengkonfirmasi komunikasi empatik dalam keluarga bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan perhatian, penghargaan, dan kepedulian kepada anak.²⁶

Salah satu kaidah utama dalam komunikasi Islam ialah *Al-Tarbiyah La al-Ta'riyah*, yang mengutamakan metode penuh kelembutan serta menghindari segala bentuk kekerasan saat berinteraksi.²⁷ Prinsip ini mengisyaratkan bahwa penyaluran pesan wajib dieksekusi secara bertahap, berproses, dan memikirkan terhadap kesiapan psikologis lawan bicara. Pendekatan yang demikian terbukti melahirkan ikatan yang harmonis sekaligus mempermudah pesan tersebut diresapi oleh komunikan. Oleh karena itu, kelembutan bertindak sebagai pilar krusial dalam komunikasi sebab tidak sekadar menyalurkan data, melainkan juga sebagai pembangun keintiman relasi.

Jika komunikasi empatik dalam QS. Luqman 31: 13-19

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Jilid VI (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1419 H), 331-336.

²⁷ Luthfi, Ulfa Ni'amah dan Tania Pramayuani, "Dakwah dan Pencak Silat: Mengenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 41.

diekspresikan melalui kelembutan tutur kata dan sikap nonverbal yang penuh penghormatan, maka Al-Qur'an juga mengabadikan bentuk komunikasi empatik yang lebih nyata dan langsung melalui sentuhan fisik, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Yusuf a.s yang diabadikan dalam QS. Yusuf 12: 69. Allah berfirman:

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٦٩

Artinya: *“Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia memeluk saudaranya (Bunjamin) dan berkata, “Sesungguhnya aku ini adalah saudaramu, maka janganlah engkau bersedih hati atas apa yang telah mereka perbuat.” (QS. Yusuf 12: 69).²⁸*

Ayat ini menggambarkan momen haru pertemuan kembali Nabi Yusuf AS dengan adiknya Bunjamin setelah lama terpisah, di mana langkah pertama Yusuf bukan ungkapan panjang lebar, tetapi langsung memeluk sebagai bentuk kasih sayang yang tulus dan mendalam. Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* menjelaskan bahwa pelukan Yusuf ke Bunjamin sebelum bicara itu sinyal penting tentang keunggulan nonverbal dalam Islam, di mana pelukan tidak hanya sekedar ungkapan kerinduan semata, tetapi terapi yang memberikan rasa aman, tenang, dan meneguhkan hati penerimanya. Ini bukti sentuhan fisik mendahului dan menguatkan pesan verbal, membuat komunikasi lebih utuh dan bermakna.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Yusuf [12]: 69.

Dalam penelitian ini, ayat seperti ini memberi dasar normatif yang kuat bahwa pelukan dan sentuhan di keluarga bukan urusan biologis semata, tetapi komunikasi empatik berpijak *rahmah* yang menghadirkan perhatian, ketenangan, dan kedekatan antara orang tua dan anak.²⁹

Landasan normatif tentang pelukan dan sentuhan fisik sebagai ekspresi *rahmah* yang telah diisyaratkan dalam QS. Yusuf 12: 69 semakin diperkuat melalui sunnah Nabi Muhammad saw. yang secara langsung menampilkan praktik sentuhan fisik penuh kasih sayang dalam interaksi beliau dengan anak-anak. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ الْأَفْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعِشْرَةٍ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ يُقْبَلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a bahwa Al-Aqra’ bin Habis melihat Nabi Muhammad saw. mencium Hasan, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.” Maka Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya barangsiapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan disayangi.” (HR. Bukhari no. 5997 dan Muslim no. 2318).³⁰

²⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid IX (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), 214-215.

³⁰ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Al-Adab, Bab Rahmah Al-Walad wa Taqbilih wa Mu’anaqatihi, no. 5997 (Beirut: Dar Tuq Al-Najah, 1422 H).

Hadis ini secara langsung menggambarkan Nabi Muhammad SAW menunjukkan kasih sayang kepada cucunya Hasan melalui ciuman dan sentuhan hangat. Imam Nawawi di *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa tindakan Nabi mencium dan memeluk anak itu sunnah yang dianjurkan karena sarat nilai kasih sayang yang mendalam dan menjadi wujud *rahmah* nyata di hubungan orang tua dan anak. Apalagi, balasan Nabi ke Al-Aqra' bin Habis yang tidak pernah mencium anaknya membuktikan ekspresi kasih sayang melalui sentuhan merupakan bagian penting dari *rahmah* yang harus diwujudkan aktif di keluarga.³¹ Hadis ini mengkonfirmasi sentuhan fisik seperti pelukan dan ciuman adalah bagian utuh komunikasi empatik dalam Islam berbasis *rahmah*, teladan langsung dari Rasulullah SAW dengan anak-anak.

Berdasarkan dasar normatif yang telah diuraikan dari QS. Ar-Rum 30: 21, QS. Luqman 31: 13-19, QS. Yusuf 12: 69, dan Hadis Nabi Muhammad SAW tentang sentuhan, jelas *rahmah* di dalam Islam tidak sekadar nilai samar di dalam hati, tapi prinsip hidup yang harus diwujudkan nyata di setiap interaksi keluarga. *Rahmah* mendorong orang tua menghadirkan komunikasi yang hangat, lembut, dan peduli yang tidak hanya sekadar ucapan, tetapi juga melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, serta sentuhan fisik yang menenangkan jiwa anak. Jadi, *rahmah* menjadi

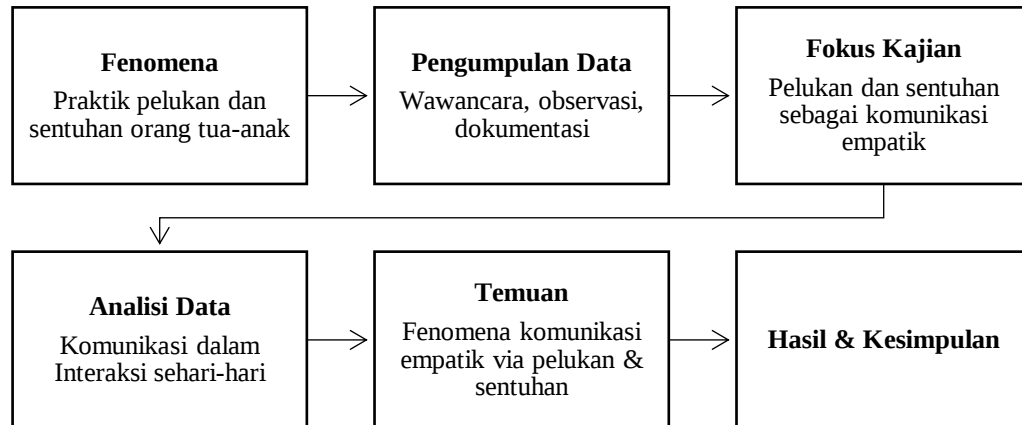
³¹ Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, Jilid XVI (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi, 1392 H), 212.

pondasi nilai yang menghidupkan komunikasi empatik dalam keluarga, sekaligus sarana komunikasi yang menghantarkan perhatian, kepedulian, dan kedekatan antara orang tua ke anak.

G. Kerangka Berpikir

Peneliti dalam hal ini menjatuhkan pilihan pada pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Pada tahap awal, fenomena nyata yang ditemui di lapangan terkait bagaimana praktik pelukan dan sentuhan orang tua kepada anak dalam keluarga Muslim di Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, digambarkan secara umum terlebih dahulu. Setelah itu, barulah data yang sudah terkumpul disaring dengan ketat dan dikonsentrasikan langsung pada inti permasalahan komunikasi empatik dalam interaksi sehari-hari. Peneliti kemudian mengupas fokus kajian tersebut untuk dianalisis secara lebih mendalam hingga menemukan fenomena unik mengenai komunikasi empatik dalam Islam lewat pelukan dan sentuhan ini, yang dilakukan demi memperoleh data yang lengkap dan akurat.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



(Sumber: Peneliti, 2026)

H. Penelitian Terdahulu

Beberapa studi sebelumnya sudah menyoroti vitalnya komunikasi empatik dalam keluarga, pelukan dan sentuhan sebagai bentuk komunikasi nonverbal, serta komunikasi orang tua dan anak dalam sudut Islam. Berbagai kajian tersebut menjadi dasar yang kuat untuk memahami dan arah penelitian ini. Ini adalah beberapa penelitian relevan terdahulu.

1. Ellys Lestari Pambayun dkk pada 2024 berjudul “Komunikasi Empatik Berbasis Pendidikan Islam pada Program GCKI dalam Penanganan Kasus Bullying di SMA Bogor” yang memfokuskan kajiannya pada pemanfaatan komunikasi empatik berbasis nilai Islam dalam menanggulangi aksi perundungan di sekolah. Temuan dari riset tersebut menekankan bahwa komunikasi empatik dalam Islam menuntut kepekaan terhadap kondisi mental orang lain, yang jika diwujudkan lewat respons penuh kepedulian akan sangat efektif menekan konflik dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.³² Persamaan kedua studi ini terletak pada penggunaan napas ajaran Islam sebagai fondasi utama dari komunikasi empatik. Meski begitu, letak pembeda yang mencolok ada pada sasaran tindakannya. Riset terdahulu mengkaji kasus perundungan di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian yang lakukan ini berputar di lingkup keluarga dengan fokus

³² Ellys Lestari Pambayun dkk., “Komunikasi Empatik Berbasis Pendidikan Islam pada Program GCKI dalam Penanganan Kasus Bullying di SMA Bogor,” *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024)

meneliti peran gestur fisik seperti pelukan dan sentuhan orang tua sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang membawa pesan cinta, kepedulian, dan kehangatan hubungan untuk anak.

2. Riset Syifa Kasyifatussaja dengan judul “Pengaruh Sentuhan Kasih Sayang Orang Tua terhadap Pelaksanaan Disiplin Shalat Anak (Studi Kuasi Eksperimen atas Orang tua Bekerja dan tidak Bekerja di SD Islam Al-Ikhlas Cipete)” fokus pada efek pelukan dan sentuhan terhadap kedisiplinan shalat anak. Temuannya, pelukan orang tua menumbuhkan rasa nyaman, kedekatan emosional, dan kepatuhan anak pada ajaran Islam. Dengan demikian, sentuhan kasih sayang tidak hanya empati, tapi sarana pendidikan spiritual dalam keluarga.³³ Kemiripan dengan studi ini adalah keduanya menempatkan pelukan orang tua sebagai simbol nonverbal yang sarat akan pesan cinta di lingkungan keluarga. Meski begitu, letak perbedaan yang mencolok ada pada metodologi dan tujuan akhirnya. Penelitian terdahulu tersebut mengukur hubungan kausalitas kuantitatif terkait disiplin shalat anak, sedangkan penelitian ini bergerak di ranah kualitatif guna menguliti secara mendalam bagaimana sentuhan fisik dipahami sebagai perwujudan komunikasi empatik berbasis nilai Islam.

3. Penelitian oleh Lalu A. Hery Qusyairi, M. Saipul Watoni, dan Zeti Nurul

³³ Syifa Kasyifatussaja, *Pengaruh Sentuhan Kasih Sayang Orag Tua terhadap Pelaksanaan Disiplin Shalat Anak* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

Fatihi judul “Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak di RA Sa’adatul Ikhwan NW Rensing Kecamatan Sakra Barat” menggali peran komunikasi orang tua dalam mendukung kemampuan bahasa anak usia dini. Hasilnya, menunjukkan bahwa lewat aktivitas bermain, mengobrol, dan mendongeng, orang tua hadir sebagai fasilitator sekaligus motivator yang baik. Pendekatan penuh kasih sayang ini terbukti mempercepat kemampuan anak dalam menyimak, berbicara, hingga menulis. Hambatan muncul jika orang tua pasif, jarang meluangkan waktu, atau memakai pola bahasa yang keliru di rumah.³⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai komunikasi antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga serta pentingnya perhatian dan kasih sayang orang tua dalam membangun hubungan yang positif dengan anak. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi empatik dalam Islam melalui pelukan dan sentuhan orang tua kepada anak dalam keluarga sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian orang tua kepada anak.

³⁴ Lalu A. Hery Qusyairi, M. Saipul Watoni, dan Zeti Nurul Fatihi, “Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak di RA Sa’adatul Ikhwan NW Rensing Kecamatan Sakra Barat,” *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. 5, No. 1, Juni 2023

4. Penelitian skripsi oleh Iis Aisyah Sholihat dengan judul “Pendidikan Karakter melalui Penerapan Perilaku Memeluk Anak (*Hugging Children*) terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid Kelompok B di TK As-Shofa Pekanbaru)” menyoroti perilaku memeluk sebagai bentuk nyata kasih sayang orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak usia dini. Temuan riset membuktikan bahwa pelukan orang tua berdampak positif bagi karakter, perkembangan sosial, dan kelekatan (*attachment*) anak. Sentuhan fisik ini ampuh menghadirkan rasa aman sekaligus kehangatan di rumah. Melalui sentuhan nyata inilah rasa aman antara orang tua dan anak bisa hadir.³⁵ Kesamaan dengan kajian ini terletak pada ulasan mengenai pelukan sebagai simbol kasih sayang keluarga. Adapun pembedanya ada pada sudut pandang analisis. Jika literatur terdahulu fokus pada pembentukan karakter anak usia dini, penelitian ini justru masuk ke ranah komunikasi empatik dalam Islam. Fokusnya bergeser dari sekadar melihat dampak psikologis ke arah pembacaan simbol nonverbal orang tua dalam menunjukkan rasa cinta.
5. Studi Shila Dara Aulia yang berjudul “Membangun Komunikasi Keluarga Islam dalam Q.S Luqman 13-19” menekankan sisi teologis dan budaya komunikasi dalam keluarga Islam. Menggunakan jenis riset kepustakaan

³⁵ Iis Aisyah Sholihat, *Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Perilaku Memeluk Anak (Hugging Children) terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid Kelompok B di TK Islam As-Shofa Pekanbaru)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)

kualitatif, ia menemukan bahwa keharmonisan keluarga dan penguatan nilai agama bisa dicapai jika orang tua membiasakan diri memberi nasihat yang bijak, sabar, bertutur kata lembut, serta mau mendengarkan anak tanpa menghakimi atau memojokkan mereka.³⁶ Riset ini punya kesamaan dengan fokus penelitian yang sama-sama membidik pentingnya kehangatan hubungan orang tua-anak lewat komunikasi keluarga. Bedanya, jika Shila bersandar pada dalil dan tafsir agama, riset peneliti melangkah ke ranah pengaruh nyata komunikasi empatik nonverbal lewat sentuhan fisik dan pelukan hangat sehari-hari.

6. Riset Hening Suryo Sardjono dan Silvi Aris Arlinda yang berjudul “Membangun Komunikasi Empatik Orang Tua: Inovasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Keluarga” yang fokus pada komunikasi interpersonal berbasis kearifan lokal menjadi ulasan utama. Hasilnya, penerapan komunikasi empatik berbasis dialog terbuka, kelekatan emosional, dan penanaman nilai lokal sukses menaikkan indeks keterampilan pendampingan orang tua sebesar 50%.³⁷ Dampak positif dari komunikasi empatik ini adalah mencairnya sekat budaya, sehingga orang tua dan anak bisa lebih terbuka membicarakan isu sensitif seperti

³⁶ Shila Dara Aulia, “Membangun Komunikasi Keluarga Islam dalam Q.S Luqman 13-19,” *Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 9, no. 2 (2023)

³⁷ Hening Suryo Sardjono dan Silvi Aris Arlinda, “Membangun Komunikasi Empatik Orang Tua: Inovasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Keluarga,” *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (Januari 2026).

seksualitas. Ruang aman dan rasa percaya yang terbangun akhirnya menjadi benteng pelindung anak dari kekerasan seksual. Kemiripan riset ini dengan penelitian saya terletak pada fokus membangun kedekatan emosional di rumah. Bedanya, Sardjono dan Arlinda mengemas komunikasi empatik untuk pencegahan kekerasan seksual berbasis komunitas, sementara riset ini berfokus pada pola interaksi nonverbal lewat pelukan dan sentuhan fisik sehari-hari.

7. Penelitian oleh Andi Edwin Rewira, Mukroni AB, dan Vidinar Rakhmadin dengan judul “Komunikasi Dakwah Empatik: Pendekatan Personal Dai Perempuan terhadap Jamaah Masjid Nurul Iman” mengupas tuntas efektivitas model pendekatan interpersonal pada aktivitas dakwah kelompok. Temuan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam mendengarkan keluhan kesah jamaah secara objektif, pendekatan personal yang hangat, dan validasi emosional terhadap latar belakang kehidupan mad'u merupakan pilar penentu dari keberhasilan penyampaian pesan. Konsep empati yang dipraktikkan oleh komunikator tersebut linier dengan implementasi konsep *qaulan layyinan* pada Al-Qur'an Surah Thaha ayat 44, sebuah prinsip komunikasi lemah lembut yang terbukti memiliki kapasitas psikologis dalam menggerakkan kesadaran rohani seseorang.³⁸

³⁸ Andi Edwin Rewira, Mukroni AB, dan Vidinar Rakhmadin, “Komunikasi Dakwah Empatik: Pendekatan Personal Dai Perempuan terhadap Jamaah Masjid Nurul Iman,” *Ad-Da'wah: Jurnal Dakwah, Komunikasi dan Penyiaran* 23, no. 2 (2025).

Kesamaan kedua riset ini terletak pada konsep komunikasi empatik untuk menciptakan hubungan interpersonal yang penuh kehangatan. Letak pembeda utamanya ada pada subjek penelitian, Andi Edwin Rewira dkk. mengkaji konteks dakwah antara dai perempuan dan jamaah masjid, sementara penelitian peneliti lebih spesifik mengupas bagaimana pelukan dan sentuhan fisik menjadi bentuk komunikasi nonverbal antara orang tua dan anak di rumah.

8. Fairuz Hidayat, Maizuddin, dan Muslim Djuned lewat risetnya yang berjudul “Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Menurut Tafsir Ibnu ‘Āsyūr” mengulas pola komunikasi orang tua dan anak berbasis ayat Al-Qur’an. Hasil telaah membuktikan bahwa komunikasi keluarga yang kokoh dalam Islam dibangun oleh pilar kejujuran, ketulusan kasih sayang, kesabaran, serta kebijaksanaan bersikap. Di samping itu, bahwa perilaku asuh yang penuh kelembutan dan sikap merendahkan diri di depan anak sebetulnya merupakan instrument komunikasi nonverbal yang bermakna pokok.³⁹ Persamaan riset ini dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama melihat komunikasi nonverbal, kasih sayang, dan empati sebagai kunci kedekatan orang tua dan anak. Pembedanya terletak pada objek materiil yang dikaji. Penelitian terdahulu berfokus pada konsep komunikasi Al-Qur'an (verbal dan nonverbal) menurut Tafsir Ibnu ‘Āsyūr,

³⁹ Fairuz Hidayat, Maizuddin, dan Muslim Djuned, “Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Menurut Tafsir Ibnu ‘Āsyūr,” *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1, Februari 2025.

sementara riset saya murni menyoroti peran pelukan dan sentuhan sebagai wujud nyata komunikasi empatik antara anak dan orang tua.

9. Ahmad Zain Sarnoto 2022 dalam penelitian berjudul “Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an” mengkaji enam pilar komunikasi Al-Qur’an, mulai dari *qaulan sadiida*, *baligha*, *layyina*, *ma’rufa*, *kariima*, dan *maisuura* sebagai panduan praktis bagi orang tua, khususnya untuk ranah perkembangan anak. Temuan inti dari riset ini menegaskan bahwa komunikasi yang lemah lembut, mampu mengetuk hati, serta menghormati posisi anak bertindak sebagai pilar ideal dalam membangun hubungan orang tua dan anak.⁴⁰ Persamaan kedua studi ini terletak pada fokusnya yang sama-sama membahas cara merajut kedekatan dan kenyamanan hubungan orang tua-anak lewat komunikasi keluarga. Perbedaan utamanya ada pada jenis pesan yang diteliti. Penelitian terdahulu lebih banyak membedah komunikasi verbal yang efektif mengacu pada prinsip Al-Qur’an, sedangkan penelitian peneliti murni mengupas dimensi nonverbal melalui praktik pelukan dan sentuhan sebagai bentuk komunikasi empatik antara anak dan orang tua.
10. Referensi pelengkap didapatkan dari Herliani Siregar, Sri Rahayu, dan Eni Susilowati 2024 lewat artikel ilmiah berjudul “Peran Komunikasi dan Kasih Sayang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah

⁴⁰ Ahmad Zain Sarnoto, “Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3, January 2022.

Warrahmah”. Kajian ini memfokuskan ulasannya pada kontribusi pola komunikasi serta limpahan kasih sayang dalam merajut keharmonisan rumah tangga yang islami. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), data-data mereka bersumber dari telaah mendalam terhadap Al-Qur’an, hadis, kitab tafsir, serta jurnal-jurnal ilmiah. Hasil analisis literatur tersebut membuktikan bahwa komunikasi yang efektif, jujur, apresiatif, serta adanya dukungan emosional harian memegang peran vital dalam melahirkan kedamaian di rumah.⁴¹ Persamaan dengan penelitian yakni ada pada komitmen untuk membedah sistem komunikasi keluarga dan urgensi ikatan emosional antara orang tua dan anak. Namun, letak pembeda yang sangat mendasar berada pada wilayah metodologi, jika Siregar dkk. mengandalkan teknik dokumentasi dari sumber kepustakaan, peneliti terjun langsung melakukan riset lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi demi menangkap esensi komunikasi empatik lewat pelukan dan sentuhan orang tua secara riil dari informan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui

⁴¹ Herlina Siregar, Sri Rahayu, dan Eni Susilowati, “Peran Komunikasi dan Kasih Sayang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah,” *Journal of Innovative and Creativity* 4, no. 3 (Oktober 2024): 49-55.

pendekatan studi kasus guna membedah secara komprehensif fenomena komunikasi empatik dalam keluarga, khususnya mengenai pelukan dan sentuhan orang tua pada anak. Pilihan atas metode kualitatif ini didasarkan pada kebutuhan pemahaman mendalam terkait praktik komunikasi, pola interaksi, serta nilai dalam keluarga sehari-hari. Empati via sentuhan itu fenomena yang kompleks, tidak bisa dipisah dari latar sosial atau ajaran Islam yang melingkupinya. Creswell sendiri mengatakan, pendekatan kualitatif sesuai sekali digunakan untuk mengeksplor dan menangkap makna dari individu atau kelompok pada suatu kejadian sosial.⁴² Jadi, pendekatan ini membantu peneliti melihat gambaran lengkap interaksi keluarga apa adanya di rutinitas harian mereka.

Pendekatan studi kasus diambil karena ingin meresapi secara mendalam pada fenomena di keluarga sesungguhnya sebagai satu sistem yang tidak terpisah. Yin menyebutkan bahwa studi kasus itu strategi riset yang tepat untuk menangkap peristiwa dalam konteks aslinya, khususnya saat batas antara kejadian sama lingkungannya tidak tampak jelas.⁴³ Memakai metode ini, peneliti tidak sekedar mengumpulkan data semata, tapi lebih ingin mengetahui bagaimana orang tua membuat, mengekspresikan, dan memberi arti pada komunikasi empati lewat gestur

⁴² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 4.

⁴³ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 18.

seperti pelukan dan sentuhan. Terlebih lagi, setiap keluarga memiliki pola interaksi, dan cara berkomunikasi, jadi makna sentuhan bisa berbeda-beda. Misalnya saja, pelukan bisa berfungsi sebagai penyangga batin, tameng perlindungan, atau ucapan kasih sayang tergantung apa yang lagi dialami anak waktu itu.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi agar basis datanya lengkap. Melalui cara tersebut, peneliti ingin memahami alasan di balik tindakan komunikasi empatik dan nilai yang terkandung di dalamnya. Triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas hasil dan memberi gambaran utuh tentang pola relasi keluarga. Jadi, tidak hanya mendeskripsikan praktik komunikasi, tetapi juga analisis arti peran pelukan dan sentuhan sebagai bentuk nyata komunikasi empatik di dalam keluarga.

Penelitian ini dirancang untuk memberi pemahaman yang mendalam dan tepat dengan situasinya mengenai fungsi komunikasi empatik di keluarga, lewat metode studi kasus kualitatif. Prioritas utamanya ialah memahami praktik komunikasi, pelukan dan sentuhan, serta pola interaksi yang terbentuk dalam hubungan orang tua dan anak, bukan untuk data numerik. Oleh karenanya, studi kasus menjadi jalan terbaik untuk menunjukkan secara nyata kehangatannya, keakraban, dan nilai kasih sayang dalam keluarga via komunikasi empati yang mana hal-hal tersebut tidak bisa diukur sempurna hanya memakai survei atau

kuesioner semata.

2. Lokasi Penelitian

Riset lapangan ini berlokasi di Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, sebagai basis wilayah pencarian data dilakukan. Penentuan daerah ini didasarkan pada kesesuaian ruang dengan problem utama yang diangkat, yaitu analisis mendalam membahas komunikasi empatik dalam keluarga yang diaplikasikan melalui pelukan dan sentuhan orang tua ke anak. Keberadaan Desa Jombok, dengan tradisi kekeluargaan yang masih kuat, suasana keagamaan yang kental, serta tali silaturahmi warga yang rapat sekali, sangat mendukung peneliti untuk menangkap realitas interaksi keluarga apa adanya tanpa rekayasa kondisi.

Selain itu, nilai *rahmah* dan tanggung jawab orang tua menjadi elemen kunci hubungan keluarga di masyarakat sana. Ikatan sosial yang dekat mendorong komunikasi nonverbal seperti pelukan dan sentuhan sebagai ungkapan kasih sayang yang tepat dengan tujuan penelitian. Lokasi ini dipilih juga karena aksesnya mudah dan kedekatan peneliti dengan warga, sehingga memudahkan membangun rasa percaya dan mengumpulkan data yang jujur serta detail.

3. Kehadiran Peneliti

Di penelitian kualitatif, peran kehadiran peneliti di lapangan itu pusat segalanya, karena peneliti sendiri menjadi alat utama pengumpul dan analisis data. Kualitatif fokusnya pada pemahaman fakta sosial yang tidak

bisa diukur dengan kuantitatif, sehingga keterlibatan langsung peneliti kunci mendapat data mendalam dan konteks yang tepat. Moleong mengatakan pada penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci yang menjadi perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, tafsir hingga pelapor hasil penelitian.⁴⁴ Jadi, kualitas data tergantung kemampuan, kepekaan, dan keterlibatan peneliti dalam memahami situasi sosial di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk pencarian data lewat wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti berposisi sebagai pengamat yang ikut berpartisipasi ringan di situasi sosial, tapi tidak sepenuhnya dengan aktivitas informan. Pendekatan begini membuat peneliti bisa menangkap dengan tajam interaksi orang tua dan anak, termasuk gestur pelukan dan sentuhan yang jadi bentuk komunikasi empatik. Di samping itu, peneliti aktif menjalin ikatan baik dengan informan memakai sikap penuh pengertian, keterbukaan, dan menghargai nilai-nilai mereka, sehingga informan merasa aman dan bebas berbagi pengalaman tanpa kendala apa pun.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menjaga etika penelitian dengan menjelaskan tujuan, meminta izin informan, dan merahasiakan data. Peneliti sadar kehadirannya bisa mempengaruhi tingkah informan,

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 9.

sehingga meminim bias melalui observasi ulang, keterlibatan panjang, dan refleksi diri. Peneliti juga menafsir data dengan mengaitkan pada teori. Jadi, kehadiran peneliti tidak sekedar pengumpul data, tapi juga mengartikan makna, supaya data valid, kredibel, dan mendalam menggambarkan komunikasi empatik melalui pelukan dan sentuhan orang tua kepada anak dalam keluarga.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis pokok yaitu primer dan sekunder. Keduanya saling melengkapi untuk memahami secara utuh dan mendalam tentang komunikasi empatik dalam keluarga, khususnya pelukan dan sentuhan orang tua ke anak sebagai bentuk komunikasi empatik dalam Islam. Memakai dua sumber ini, peneliti mendapat gambaran lengkap dari praktik komunikasi informan langsung sampai dengan teori yang relevan. Ini sesuai dengan Bungin yang mengatakan pada penelitian kualitatif, data primer dan sekunder saling mendukung untuk memahami fenomena sosial yang mendalam.⁴⁵

a. Sumber Data Primer

Data primer itu ialah data utama dari sumber asli melalui interaksi langsung, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan mencatat aktivitas keluarga. Di sini, data primer dari orang tua yang

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 129.

memiliki anak sebagai pihak yang merasakan interaksi. Orang tua menjadi informan utama karena pengalaman langsung praktik komunikasi empatik dalam keluarga, khusus mengartikan pelukan dan sentuhan sebagai kasih sayang dan bentuk perhatian. Data primer ini vital menangkap praktik komunikasi, pola interaksi, serta makna pelukan dan sentuhan dalam hubungan orang tua dan anak.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dari sumber tertulis yang relevan dengan topik, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen tentang komunikasi empatik, komunikasi keluarga, komunikasi nonverbal, dan kasih sayang (*rahmah*) dalam Islam. Selain itu, sumber Islam Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar untuk memahami nilai-nilai orang tua dan anak. Data sekunder memberi dasar teori dan menguatkan analisis data primer.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, guna memperoleh data yang mendalam dari pihak yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti.⁴⁶ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 216.

- 1) Orang tua yang memiliki anak
- 2) Berdomisili di Desa Jombok, Kecamatan Pule
- 3) Terlibat aktif dalam interaksi sehari-hari dengan anak
- 4) Bersedia memberikan informasi secara terbuka

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif ini dirancang agar mendapat data yang valid dan mendalam. Sugiyono mengatakan pada penelitian kualitatif pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai cara utama untuk menggali data secara mendalam, sehingga di sini ketiganya digunakan untuk memahami arti fenomena.⁴⁷ Teknik ini mengungkap arti praktik komunikasi empatik melalui pelukan dan sentuhan orang tua dalam keluarga.

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh data mengenai praktik komunikasi, pandangan, serta pemahaman dari informan, terkait komunikasi empatik, pelukan, sentuhan, dalam hubungan orang tua dan anak. Peneliti ini menggunakan wawancara semi-terstruktur agar pembahasan tetap terarah sesuai fokus penelitian, namun tetap fleksibel memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan praktik komunikasi dan interaksi

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 224.

mereka secara lebih mendalam dan memungkinkan munculnya informasi baru secara spontan di lapangan.

b. Observasi

Pengamatan langsung dilakukan untuk melihat bagaimana komunikasi empatik terwujud dalam keseharian keluarga.⁴⁸ Peneliti berposisi sebagai pengamat non-partisipatif, hadir di lapangan tanpa terlibat dalam aktivitas subjek. Fokus pengamatan tertuju pada ekspresi nonverbal antara orang tua dan anak pelukan, sentuhan, dan interaksi keseharian sebagai penguat data wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan sebagai teknik pendukung untuk menghimpun data tertulis maupun visual yang relevan, mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, foto, serta sumber literatur terkait.⁴⁹ Keberadaan data dokumentasi ini berfungsi memperkuat temuan wawancara dan observasi, sekaligus menjadi bahan triangulasi guna meningkatkan validitas dan akuntabilitas data penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan yaitu

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 220.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186.

kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini berlangsung secara berkelanjutan mulai dari sebelum, selama, hingga setelah pengumpulan data di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh temuan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.⁵⁰

a. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian melakukan pengodean (*coding*) dan pengelompokan ke dalam tema-tema tertentu.

Dalam penelitian ini, pengodean dilakukan pada pernyataan orang tua dan anak serta hasil observasi nonverbal yang berkaitan dengan pelukan dan sentuhan sebagai bentuk komunikasi empatik dalam keluarga, sehingga memudahkan peneliti menemukan pola, tema komunikasi, dan keterkaitannya dengan nilai *rahmah* dalam hubungan yang inti.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu proses menyusun data yang telah

⁵⁰ Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 79–83.

direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, guna untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Data disajikan secara terorganisir dengan dilengkapi kutipan hasil wawancara dan catatan lapangan untuk memperjelas temuan serta menjaga keaslian data. Penyajian ini memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai pelukan dan sentuhan sebagai bentuk komunikasi empatik dalam keluarga, sehingga membantu peneliti melihat pola interaksi, hubungan, dan tema yang muncul dari data.

c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir analisis data untuk menemukan makna dari hasil penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, tema, dan hubungan dari hasil reduksi dan penyajian data, kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan. Proses ini dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data dan terus diverifikasi melalui pengecekan ulang data serta perbandingan dengan teori atau penelitian terdahulu agar hasil penelitian tetap konsisten dan dapat dipercaya.

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Verifikasi validitas data dilaksanakan guna menjamin bahwa informasi yang terkumpul dalam studi ini akurat, dapat diandalkan, serta mencerminkan realitas lapangan secara tepat. Di riset kualitatif, pemeriksaan keabsahan data penting supaya temuan punya kredibilitas

yang baik dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Khusus penelitian ini, pengecekan tersebut diwujudkan melalui triangulasi sumber data serta perpanjangan masa keterlibatan peneliti langsung di lokasi.⁵¹

a. Triangulasi Data

Triangulasi data yaitu dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan, hasil observasi, dan dokumentasi untuk melihat kesesuaian informasi yang diperoleh. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap beberapa jawaban informan pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi data dan mengurangi kemungkinan adanya bias dalam penelitian.

b. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan melalui kunjungan dan interaksi berulang dengan informan selama proses penelitian berlangsung. Cara ini dilakukan agar peneliti memahami situasi sosial informan, membangun hubungan yang lebih dekat, serta memperoleh data yang lebih mendalam dan kredibel.

8. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian ini dirancang secara sistematis untuk memaahami fenomena komunikasi empatik dalam konteks nyata, serta bersifat fleksibel, dan dapat berkembang sesuai dinamika data di lapangan. Secara

⁵¹ Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 55-58.

operasional, penelitian dilaksanakan melalui tiga fase utama, yaitu tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis hingga pelaporan hasil penelitian.⁵²

a. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai persiapan sebelum terjun ke lapangan, meliputi penyusunan rancangan penelitian, penentuan fokus masalah, kajian literatur awal sebagai landasan teoritis mengenai komunikasi empatik dalam Islam, serta mengurus perizinan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi awal di Desa Jombok untuk memahami kondisi lapangan, membangun kedekatan dengan calon informan, dan memastikan kesiapan peneliti sebelum pengumpulan data dilakukan secara formal.

b. Tahap Lapangan

Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada orang tua di Desa Jombok. Selama proses berlangsung, peneliti melakukan pencatatan, pengelompokan dan refleksi awal terhadap data, dengan menjaga keabsahan melalui triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan hingga tercapai kejenuhan data.

c. Tahap Analisis Data dan Pelaporan

⁵² Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 127-148.

Analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang berjalan bersamaan yakni kondensasi data dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan secara utuh, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dalam data dikaitkan dengan konsep komunikasi empatik dalam perspektif Islam dan nilai *rahmah* dalam keluarga. Seluruh temuan kemudian disusun secara sistematis dalam laporan penelitian guna menjawab rumusan masalah dan memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian yang diteliti.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur dan logis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai alur penelitian, mulai dari latar belakang permasalahan hingga penarikan kesimpulan, sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah akademik. Penelitian ini terdiri atas empat bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah, dan sistematika penulisan. Bab ini juga memuat kajian teori yang menjadi landasan konseptual penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB II : Bab ini menguraikan konsep komunikasi empatik dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, dengan fokus pada analisis ayat serta Hadis yang relevan mengenai makna *rahmah*, kasih sayang, dan empati dalam hubungan keluarga. Bab ini menguraikan bagaimana nilai *rahmah* menjadi landasan komunikasi empatik dalam hubungan antara orang tua dan anak, serta bagaimana Islam memandang pelukan dan sentuhan sebagai wujud kasih sayang dan kehangatan hubungan dalam keluarga, guna membangun landasan konseptual dan normatif mengenai komunikasi empatik dalam perspektif Islam.

BAB III : Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai praktik pelukan dan sentuhan sebagai bentuk komunikasi empatik orang tua kepada anak dalam keluarga. Pembahasan didasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Jombok, yang kemudian dianalisis untuk menggambarkan peran pelukan dan sentuhan dalam membangun hubungan orang tua dan anak, serta keterkaitannya dengan konsep komunikasi empatik dalam perspektif Islam yang berlandaskan nilai *rahmah* dalam kehidupan keluarga.

- BAB IV : Bab ini memaparkan gambaran utuh tentang bagaimana praktik pelukan dan sentuhan fisik mampu membentuk pola hubungan antara orang tua dan anak pada masyarakat Desa Jombok. Ada empat model interaksi yang saling mengikat yang dianalisis di sini, yaitu pola responsif, pola konsistensi, pola timbal balik, dan pola pewarisan nilai *rahmah* yang muncul dari kebiasaan mengungkapkan kasih sayang secara berulang. Menggunakan pisau analisis teori kelekatan (*attachment theory*) John Bowlby dan didukung oleh sejumlah penelitian relevan, bab ini mengupas tuntas peran sentuhan sebagai pilar utama komunikasi empatik dalam keluarga Muslim.
- BAB V : Bab ini memuat kesimpulan sebagai rangkuman hasil penelitian dan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penerapan praktis dalam kehidupan keluarga, dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.